

## Representasi Strategy Budgeting Generasi Sandwich di Perkotaan (Studi Kualitatif pada Film *Home Sweet Loan*)

<sup>1</sup>Hanifah Az Zahra Hasoloan, <sup>2</sup>Erindah Dimisyqiyani, <sup>3</sup>Amaliyah, <sup>4</sup>Rizqy Amalia Sinulingga, <sup>5</sup>Gagas Gayuh Aji

<sup>1</sup>D4 Manajemen Perkantoran Digital, Universitas Airlangga, Surabaya

E-mail: <sup>1</sup>[erindah-dimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id](mailto:erindah-dimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id), <sup>2</sup>[hanifah.az.zahra-2023@vokasi.unair.ac.id](mailto:hanifah.az.zahra-2023@vokasi.unair.ac.id)

### ABSTRACT

*The sandwich generation phenomenon is increasingly seen as a complex reality in urban life, where individuals must support both themselves and their families. However, this dual role often brings financial and emotional pressures that require effective management. This study aims to examine the representation of budgeting strategies of the sandwich generation through the film Home Sweet Loan. Using a qualitative case study, the analysis focuses on Kaluna, a character who reflects the struggles and resilience of this generation. The findings reveal that Kaluna manages her financial challenges by reducing unnecessary expenses, saving regularly, and prioritizing family obligations, even when it means sacrificing personal interests. These depictions demonstrate that financial literacy and disciplined budgeting are key to coping with the double burden faced by the sandwich generation. The study also shows that small yet consistent financial strategies can build long-term resilience. The impact emphasizes the need for stronger financial education in urban communities. Future research may enrich this discussion by integrating real-life experiences of the sandwich generation to broaden the practical application of financial strategies.*

**Keywords:** *sandwich generation, budgeting strategies, financial literacy, film analysis, urban society*

### ABSTRAK

Fenomena sandwich generation semakin nyata dalam kehidupan masyarakat perkotaan, di mana individu dituntut untuk memenuhi kebutuhan dirinya sekaligus menanggung beban keluarga. Namun, kondisi ganda ini sering menimbulkan tekanan finansial dan emosional yang membutuhkan pengelolaan efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi strategi pengelolaan anggaran sandwich generation melalui film *Home Sweet Loan*. Dengan metode kualitatif studi kasus, fokus analisis diarahkan pada tokoh Kaluna yang menggambarkan perjuangan serta ketahanan generasi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kaluna mampu menghadapi tantangan keuangan dengan mengurangi pengeluaran konsumtif, menabung secara konsisten, dan mengutamakan kebutuhan keluarga meski harus mengorbankan kepentingan pribadi. Representasi tersebut menegaskan bahwa literasi keuangan dan disiplin dalam menyusun anggaran merupakan kunci untuk bertahan dalam beban ganda sandwich generation. Studi ini juga menyoroti bagaimana strategi kecil namun konsisten dapat membangun ketahanan finansial jangka panjang. Dampak penelitian menekankan pentingnya pendidikan finansial di masyarakat perkotaan. Penelitian selanjutnya dapat memperkaya pembahasan dengan memasukkan pengalaman nyata sandwich generation untuk memperluas penerapan praktis strategi keuangan.

**Kata kunci:** *sandwich generation, strategi anggaran, literasi keuangan, analisis film, masyarakat perkotaan*

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern melahirkan berbagai istilah yang menggambarkan karakteristik dan tantangan setiap kelompok generasi. Perkembangan ini pada dasarnya tidak terlepas dari dinamika antar generasi yang ditandai dengan perbedaan nilai, tujuan, ekspektasi dan perilaku (Ueberwimmer & Blyznyuk, 2016). Di era modern ini, muncul berbagai istilah generasi seperti Generasi X, Generasi Y dan Generasi Z yang masing-masing menghadapi perubahan sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda. Seiring kompleksitas kehidupan era modern muncul istilah generasi sandwich yang merujuk pada kelompok usia produktif

yang menanggung beban finansial ganda. Menurut Miller (1981, sebagaimana dikutip dalam Muhammad, 2022), generasi sandwich merupakan generasi yang "dihancurkan" di antara dua generasi yang berbeda, yaitu generasi orang tua yang menua dan generasi anak yang masih tumbuh. Generasi ini umumnya berusia 20 - 40 tahun, sudah bekerja, namun beban finansialnya berlapis. Mayoritas fenomena generasi sandwich terjadi pada keluarga yang memiliki pendapatan rendah, di mana generasi sandwich sendiri membutuhkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan anggota keluarga mereka (Khalil & Santoso, 2022). Kondisi seperti ini membuat generasi sandwich rentan mengalami tekanan finansial

dan emosional. Generasi ini dituntut untuk menyusun strategi keuangan yang tepat agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan tanpa mengorbankan kesehatan mental dan rencana pribadi masa depan.

Kondisi generasi sandwich di Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Secara budaya, kuatnya nilai *filial piety* yakni berbakti kepada orang tua dan rasa kekeluargaan membuat mereka merasa wajib untuk memberikan dukungan finansial (Bedford et al., 2019). Tanggung jawab untuk berbakti kepada orangtua merupakan nilai yang diajarkan secara eksplisit dalam budaya tradisional Asia yang mengharuskan anak merawat orang tua di masa tua (Roring et al., 2024). Hal ini merupakan wujud tanggung jawab moral dan sosial seorang anak yang positif. Namun di lain sisi, jika tidak diimbangi dengan perencanaan keuangan yang tepat, hal ini dapat menjadi beban berkelanjutan. Generasi sandwich yang tidak mampu mengatur keuangan dengan baik rentan mengalami stres, hutang menumpuk dan kesulitan mencapai kemandirian finansial (Fan, 2023). Oleh karena itu, *strategy budgeting* atau penganggaran menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh generasi ini.

Selain faktor budaya, tekanan yang dialami generasi sandwich menjadi semakin rumit ketika mereka tinggal di perkotaan. Kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung memiliki biaya hidup yang relatif jauh lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Masyarakat kota merupakan masyarakat yang modern dan kompleks yang lahir sebagai hasil kemajuan bisnis, teknologi, pendidikan, industrialisasi dan hiburan (Pratiwi, 2022). Harga kebutuhan pokok, transportasi, biaya pendidikan dan perumahan yang tinggi menjadi tantangan nyata. Selain itu, gaya hidup modern yang cenderung konsumtif juga berpengaruh. Perilaku konsumtif memiliki dua komponen utama, yaitu keinginan untuk mengkonsumsi secara berlebihan dan tujuan untuk mencapai kepuasan semata (Nurmalia et al., 2024). Tidak jarang, tekanan sosial membuat generasi sandwich merasa perlu mengikuti standar gaya hidup modern yang cenderung konsumtif agar tidak tertinggal dari lingkungan pergaulannya. Tantangan-tantangan ini menuntut mereka untuk

memiliki kemampuan mengatur keuangan yang efektif sekaligus cermat dalam mengelola risiko finansial, seperti risiko gagal bayar, kekurangan dana darurat atau ketidakmampuan membiayai kebutuhan tak terduga.

Beban finansial dan emosional yang dihadapi generasi *sandwich* menunjukkan betapa pentingnya strategi pengelolaan keuangan yang sistematis dan berkelanjutan, terutama bagi mereka yang tinggal di perkotaan dengan tingginya biaya hidup dan tuntutan tanggung jawab terhadap keluarga. Meskipun fenomena ini semakin banyak dibahas oleh berbagai media, penelitian akademik yang mendalami *strategy budgeting* secara spesifik masih jarang dilakukan, khususnya di Indonesia. Meski demikian, sejumlah studi awal telah memberikan gambaran mengenai bagaimana generasi sandwich berusaha mengelola keterbatasan finansial yang mereka hadapi. Misalnya, sebuah penelitian di Surabaya menunjukkan bahwa pemahaman serta perilaku finansial yang baik berkontribusi positif terhadap perilaku perencanaan keuangan jangka panjang bagi generasi sandwich (Tabita & Marlina, 2023). Kondisi ini juga selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau yang biasanya disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDGs poin 1: Tanpa Kemiskinan (*No Poverty*), yang menekankan pentingnya pengurangan kerentanan ekonomi dan peningkatan ketahanan finansial keluarga. Generasi sandwich yang mampu mengelola keuangannya dengan baik tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi risiko kemiskinan antar generasi di wilayah perkotaan.

Fenomena generasi sandwich juga direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*. Tokoh Kaluna digambarkan menanggung beban finansial keluarga sekaligus berusaha mandiri membeli rumah. Film ini menyoroti strategi keuangan generasi muda di tengah tekanan sosial ekonomi, sementara penelitian semiotik menafsirkan Kaluna sebagai figur “korban” budaya pengorbanan dan nilai tradisional yang membatasi kebebasan individu (Faidah & Rahardjo, 2025).

Sejalan dengan itu, penelitian akademik yang secara kritis mengaitkan fenomena generasi sandwich dengan representasinya *strategy budgeting* dalam film masih tergolong minim, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk dikaji. Pentingnya penelitian ini terletak pada perannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan keuangan yang dihadapi generasi sandwich di perkotaan (Mn, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *strategy budgeting* direpresentasikan melalui tokoh utama, Kaluna, dalam film *Home Sweet Loan*. Strategi Kaluna ditunjukkan lewat upayanya memprioritaskan kebutuhan pokok, menunda keinginan konsumtif, serta menyeimbangkan pemenuhan kewajiban keluarga dan kebutuhan pribadi yang mencerminkan manajemen finansial generasi sandwich di perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tidak hanya secara teoritis dengan menambah literatur mengenai budgeting dan representasi media, tetapi juga secara praktis dengan memetakan solusi yang dapat membantu generasi sandwich meraih kemandirian finansial di tengah tekanan hidup perkotaan.

## 2. LANDASAN TEORI

### Manajemen

Manajemen secara umum dapat dipahami sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian sumber daya yang ada. Pandangan ini sejalan dengan teori klasik manajemen yang diperkenalkan oleh Henri Fayol, di mana ia menekankan pentingnya fungsi-fungsi dasar manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian sebagai kerangka utama untuk memastikan kegiatan organisasi berjalan terstruktur (Yuwono & Rachmawati, 2024). Teori klasik ini muncul dari kebutuhan organisasi pada masa awal berkembangnya industri untuk menekankan kesesuaian pembagian kerja dan hierarki, sehingga mendukung tercapainya tujuan organisasi secara lebih sistematis. Dalam proses tersebut mengarahkan untuk memastikan bahwa tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, di

mana efektivitas berkaitan dengan sejauh mana tujuan dapat dicapai, sedangkan efisiensi menekankan bagaimana tujuan itu diwujudkan dengan penggunaan sumber daya seminimal mungkin (Robbins & Coulter, 2017).

Pada perspektif modern, manajemen tidak hanya terbatas pada ruang lingkup organisasi formal, melainkan juga mencakup aktivitas pengelolaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengelolaan keuangan keluarga dan individu. Sejalan dengan definisi tersebut, perkembangan teori manajemen menunjukkan bahwa fungsi-fungsi dasar manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks (Khorasani & Almasifard, 2017). Dalam pengelolaan keuangan, misalnya, fungsi perencanaan ada pada penyusunan anggaran, fungsi pengorganisasian tampak pada alokasi dana, fungsi kepemimpinan terwujud dalam pengambilan keputusan finansial dan fungsi pengendalian terlihat pada evaluasi penggunaan anggaran (Muralidharan & Pathak, 2018). Dengan demikian, manajemen bukan hanya berfungsi sebagai kerangka kerja organisasi, tetapi juga kerangka berpikir yang membantu individu dalam mengelola keterbatasan sumber daya.

### Manajemen Keuangan

Keterkaitan antara manajemen dan aspek finansial menjadi dasar pentingnya pembahasan mengenai manajemen keuangan. Manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan yang berhubungan dengan bagaimana dana diperoleh, digunakan, serta dikelola secara optimal untuk mencapai tujuan tertentu (Sukenti, 2023). Proses dalam manajemen keuangan ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi sumber daya finansial agar dapat digunakan secara efisien dan efektif, serta mendukung keberlanjutan ekonomi individu maupun kelompok (Brigham & Ehrhardt, 2017). Dengan kata lain, manajemen keuangan dapat dipahami sebagai alat yang berperan penting untuk memastikan penggunaan sumber daya finansial dilakukan secara tepat, terukur, serta berkelanjutan.

Tujuan utama dari manajemen keuangan yaitu memastikan penggunaan dana yang efisien dapat memberikan manfaat maksimal bagi keberlangsungan ekonomi. Efisien di sini menggambarkan bagaimana sumber daya yang terbatas dapat dikelola secara efektif untuk memenuhi kebutuhan saat ini sekaligus mempersiapkan kebutuhan di masa depan. Sejalan dengan itu, manajemen keuangan juga mengarah pada peningkatan kesejahteraan individu maupun keluarga, terutama melalui praktik menabung, investasi, dan pengendalian risiko finansial (Lusardi, 2019). Dengan kata lain, pengelolaan dana yang tepat tidak hanya memberikan dampak pada stabilitas jangka pendek, tetapi juga mendukung terwujudnya kemandirian ekonomi jangka panjang.

Dalam konteks individu dan rumah tangga, manajemen keuangan memiliki peran yang sangat krusial. Literatur menunjukkan bahwa literasi finansial dan keterampilan mengelola keuangan berhubungan langsung dengan kemampuan keluarga menjaga ketahanan ekonomi di tengah tekanan biaya hidup, terutama di perkotaan (Xiao & O'Neill, 2016). Penyusunan anggaran rumah tangga menjadi bentuk nyata dari fungsi perencanaan, sementara pembagian alokasi dana untuk kebutuhan pokok, pendidikan dan tabungan mencerminkan fungsi pengorganisasian, kemampuan mengambil keputusan dalam konsumsi atau investasi menggambarkan fungsi pengarahan, sedangkan evaluasi pengeluaran rutin menunjukkan adanya fungsi pengendalian. Individu yang melek finansial memahami konsep-konsep keuangan utama dan memiliki kemampuan serta kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadi dan membuat keputusan keuangan yang efektif (Koskelainen & Scornavacca, 2023). Oleh karena itu, manajemen keuangan pada tingkat individu dan rumah tangga merupakan keterampilan dasar yang berkontribusi langsung pada kesejahteraan keluarga sekaligus mencegah potensi kerentanan finansial. Salah penerapan manajemen keuangan tersebut dapat dilihat melalui *strategy budgeting*, yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan sehari-hari dan tujuan finansial jangka panjang.

### ***Strategy Budgeting***

*Strategy budgeting* atau penganggaran merupakan suatu proses sistematis dalam merencanakan dan mengelola pendapatan serta pengeluaran agar tujuan finansial dapat tercapai. *Strategy budgeting* membantu individu maupun keluarga untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas secara tepat, sehingga kebutuhan pokok, tabungan, maupun pengeluaran tak terduga dapat diantisipasi dengan baik (Goso et al., 2023). Dengan kata lain, budgeting menjadi instrumen penting untuk mengendalikan arus keuangan dan memastikan keseimbangan antara konsumsi jangka pendek dan tujuan keuangan jangka panjang. Tujuan utama dari *strategy budgeting* adalah menciptakan stabilitas keuangan melalui kontrol atas pengeluaran, pemenuhan kebutuhan dasar, serta peningkatan kapasitas menabung dan berinvestasi (Shaffiyah et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan budgeting yang baik cenderung lebih siap menghadapi kondisi darurat finansial, memiliki tingkat stres keuangan yang lebih rendah, serta berpeluang lebih besar mencapai kemandirian ekonomi (Bai, 2023). Dengan kata lain, budgeting tidak hanya sebatas teknik pengelolaan uang, tetapi juga sebuah keterampilan untuk menjaga keseimbangan keuangan individu dan keluarga.

### **Literasi Finansial**

*Strategy budgeting* tidak dapat dilepaskan dari tingkat literasi finansial. Literasi finansial mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang tepat (Nogueira et al., 2025). Tingkat literasi finansial yang tinggi terbukti memengaruhi perilaku finansial yang lebih bijak, termasuk kebiasaan menabung, menghindari utang konsumtif, dan menyusun anggaran rumah tangga yang realistis (Peiris, 2021). Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai dengan kompleksitas kebutuhan, peningkatan biaya hidup, serta kemudahan akses terhadap produk keuangan digital, kemampuan mengelola literasi finansial menjadi semakin penting. Individu yang memiliki literasi finansial rendah cenderung lebih rentan terhadap kesalahan pengambilan keputusan, seperti penggunaan kartu kredit yang

berlebihan, investasi tanpa perencanaan matang atau kegagalan menyiapkan dana darurat (Despard et al., 2020).

Sejalan dengan hal itu, dalam konteks generasi sandwich kombinasi antara strategy budgeting dan literasi finansial menjadi semakin krusial karena mereka harus mengelola pendapatan untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri sekaligus memenuhi tanggung jawab finansial terhadap orang tua dan anak. Istilah generasi sandwich pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller untuk menggambarkan individu berusia produktif yang berada “diapit” oleh dua generasi berbeda, yaitu orang tua yang membutuhkan dukungan serta anak yang masih bergantung secara finansial (Miller, 1981 dalam Muhammad, 2022). Generasi ini biasanya berusia antara 20 hingga 40 tahun dan menghadapi tekanan finansial karena harus menanggung beban ganda dalam memenuhi kebutuhan dua kelompok tersebut secara bersamaan (Khalil & Santoso, 2022). Dalam literatur internasional, fenomena generasi sandwich telah dikaitkan dengan isu kesejahteraan sosial, ketahanan ekonomi keluarga, hingga kesehatan mental, terutama di negara-negara dengan biaya hidup tinggi (Burke, 2017).

### Generasi Sandwich

Secara umum, karakteristik utama generasi sandwich ditandai oleh adanya beban ganda, baik berupa beban finansial maupun beban emosional. Mereka tidak hanya harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan pribadi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kebutuhan orang tua lanjut usia dan anak-anak yang masih berada dalam tahap pendidikan atau perkembangan. Kondisi ini seringkali menimbulkan stres, kelelahan emosional, dan kesulitan mencapai kemandirian ekonomi, terutama bila tidak didukung dengan perencanaan keuangan yang baik (Sudarji et al., 2022). Namun demikian, beberapa studi menekankan bahwa peran ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, solidaritas keluarga, dan kepuasan hidup ketika dukungan yang diberikan dilandasi nilai kebersamaan (Roring et al., 2024).

Generasi sandwich di Indonesia memiliki keunikan tersendiri karena dipengaruhi oleh

nilai budaya kekeluargaan dan norma berbakti kepada orang tua. Nilai ini secara eksplisit menuntut anak-anak untuk memberikan dukungan finansial dan perawatan ketika orang tua memasuki usia lanjut, sehingga tanggung jawab tersebut dianggap sebagai kewajiban moral (Roring et al., 2024). Tekanan yang dihadapi semakin berat ketika generasi sandwich tinggal di perkotaan, di mana biaya hidup relatif lebih tinggi. Harga kebutuhan pokok, biaya pendidikan, transportasi, hingga perumahan membuat kelompok ini semakin rentan terhadap tekanan finansial. Dalam situasi demikian, *strategy budgeting* dan literasi finansial berperan penting untuk membantu generasi sandwich mengelola sumber daya yang terbatas agar tetap mampu memenuhi kewajiban terhadap keluarga tanpa mengorbankan kesejahteraan pribadi.

Sebagai contoh nyata dalam konteks generasi sandwich, karakter Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* menjadi representasi bagaimana *strategy budgeting* dapat membantu menghadapi tekanan finansial yang berlapis. Kaluna digambarkan harus menanggung beban ekonomi keluarga, termasuk kebutuhan orang tua dan biaya hidup sehari-hari, sembari tetap mempertahankan kestabilan keuangannya sendiri. Melalui *strategy budgeting* yang cermat, Kaluna mampu memprioritaskan pengeluaran kebutuhan pokok, menunda keinginan konsumtif, serta menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan darurat dan masa depan. Tindakan Kaluna mencerminkan penerapan fungsi manajemen keuangan seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian dalam situasi nyata. *Strategy budgeting* yang dilakukan tidak hanya menunjukkan kedisiplinan dalam mengelola keuangan, tetapi juga berfungsi sebagai cara adaptif untuk mempertahankan stabilitas ekonomi di tengah tantangan generasi sandwich. (Rachmawati et al., 2024). Dengan demikian, karakter Kaluna memberikan gambaran konkret bahwa literasi finansial dan kemampuan mengelola anggaran merupakan keterampilan penting bagi generasi sandwich untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan jangka panjang.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi sebagai pendekatan utama. Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian dengan mengolah data yang bersifat deskriptif (Gerring, 2017). Dalam penelitian ini metode kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk memahami makna, pengalaman, serta representasi yang muncul dalam media, khususnya dalam konteks film melalui data deskriptif berupa narasi, visual maupun simbol. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah film *Home Sweet Loan* yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dan diproduksi oleh Visinema Pictures. Film ini dipilih karena merepresentasikan *strategy budgeting* generasi sandwich di perkotaan yang menghadapi beban ganda dalam aspek finansial maupun emosional. Pendekatan ini sejalan dengan teori representasi yang memandang media sebagai ruang produksi makna, di mana tanda, simbol, dan narasi dianalisis melalui kerangka semiotik untuk mengungkap bagaimana realitas sosial ditampilkan dan dimaknai oleh audiens (Rachman et al., 2020).

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap film *Home Sweet Loan*, dengan menonton berulang adegan-adegan tertentu yang menggambarkan praktik pengelolaan keuangan generasi sandwich. Hasil observasi tersebut tidak hanya berupa transkrip dialog, tetapi juga mencakup catatan deskriptif terkait ekspresi visual, gaya hidup, serta simbol-simbol yang merepresentasikan *strategy budgeting*. Pendekatan observasional seperti ini sejalan dengan praktik penelitian kualitatif menggunakan media visual, seperti yang ditunjukkan dalam studi film sebagai alat analisis dalam manajemen, di mana metode observasi terhadap film digunakan untuk memahami konteks sosial dan narasi (Leite et al., 2021). Data sekunder diperkuat melalui studi pustaka jurnal, buku, dan artikel yang relevan mengenai manajemen keuangan, literasi finansial, *strategy budgeting*, serta kajian film. Keberadaan data sekunder ini penting untuk memperkuat interpretasi data primer, sejalan dengan prinsip analisis dokumen dalam penelitian kualitatif yang menggarisbawahi pentingnya triangulasi dengan literatur teoretis (Johnson et al., 2017).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik. Analisis semiotik dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna di balik tanda, simbol, dan representasi visual yang muncul dalam film (Haretri & Prabowo, 2025). Melalui pendekatan ini, *strategy budgeting* yang dilakukan tokoh Kaluna dapat dipahami bukan hanya sebatas perilaku praktis, tetapi juga sebagai bentuk simbolis dari ketahanan finansial generasi sandwich di perkotaan. Semiotika membantu memahami bagaimana tanda-tanda membentuk makna dalam media dan bagaimana makna tersebut ditafsirkan oleh audiens (Chandler, 2022).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi film dengan teori manajemen keuangan, *strategy budgeting*, serta literatur mengenai fenomena generasi sandwich. Upaya triangulasi dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari subjektivitas peneliti, tetapi juga memiliki landasan akademik yang kuat dan meningkatkan kredibilitas penelitian (Carter et al., 2014).

Dengan demikian, metodologi penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam representasi *strategy budgeting* generasi sandwich dalam film *Home Sweet Loan*. Melalui observasi yang sistematis, transkripsi adegan, serta analisis semiotik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana generasi sandwich di perkotaan merepresentasikan ketahanan finansialnya melalui media populer.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Dalam *Home Sweet Loan*, karakter Kaluna direpresentasikan sebagai figur generasi sandwich yang harus mengelola pendapatan terbatas untuk memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mengejar tujuan pribadi. Strategi *budgeting* digambarkan melalui praktik perencanaan prioritas, pengendalian konsumsi, serta upaya mencari sumber

pendapatan tambahan. Representasi ini menegaskan bahwa disiplin pengelolaan keuangan menjadi kunci bagi generasi sandwich dalam mempertahankan stabilitas finansial sekaligus mencapai kemandirian ekonomi.



Gambar 1. Kaluna diminta mengisi token listrik (Menit 0:05:33)

[Percakapan samar]

Kamala: Bang, token listrik habis

Kanendra: Kok aku?

Kamala: Kalau aku ada, aku juga tak memintamu!

Kanendra: Duit aku tidak ada! minta Kaluna aja

Kamala: Tidak enak minta dia terus, sesekali kau saja, bang. Kau saja yang bicara

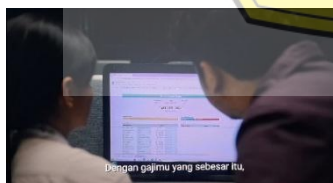
[Pintu bergerak]

Kanendra: Kal, token listrik habis. Tolong belikan.

[Bunyi bib nyaring berasal dari token]

[Kaluna menghela nafas]

Pada menit 0:05:33, Kaluna diminta oleh kakaknya, Kanendra, untuk kembali mengisi token listrik rumah yang habis. Dialog dan respon Kaluna yang hanya menghela napas memperlihatkan dirinya sebagai pihak yang kembali diminta memenuhi kebutuhan rumah tangga.



Gambar 2. Danan terkejut dengan nominal gaji kaluna bisa menabung hingga sebanyak itu (Menit 0:38:09)

Danan: Kamu hebat, Kal

Kaluna: Hebat apa?

Danan: Aku boleh minta format *spreadsheet*-nya?

Kaluna: Untuk apa? Memangnya gajimu perlu diirir sepertiku?

Danan: Ya tidak juga. Tapi, aku benar-benar minder lo. Dengan gajimu yang sebesar itu, kamu bisa menabung sampai sebanyak ini.

Sedangkan aku, setiap gaji, aku tidak tahu habisnya kemana

Kaluna: Ya dalam sehari, kamu minum kopi sampai tiga kali. Satu kopi berapa? Limapuluh ribu? Enam puluh ribu? Yang kecil-kecil itu tidak berasa, tapi bisa membuat cepat habis.

Pada menit 0:38:09, Danan terkejut saat mengetahui jumlah tabungan Kaluna. Ia merasa minder lalu meminta format spreadsheet milik Kaluna, namun Kaluna justru menyinggung kebiasaan Danan yang sering menghabiskan uang untuk membeli kopi.



Gambar 3. Kaluna transfer kepada bapaknya untuk menebus sertifikat rumah mereka yang dijadikan jaminan pinjol (Menit 01:23:17)

Kaluna: Bapak pastikan sertifikat rumah kita balik.

Bapak: Kamu tidak perlu bantu Kanendra, Kal. Itu tugas bapak, bapak kirim balik.

Kaluna: Pak... kita tidak punya pilihan lain. Uang bapak juga sudah habis, 'kan?

Bapak: Ini hasil uang kerja keras kamu...

Kaluna: Pak... aku ikhlas. Kalau rumah ini tidak ada. Bapak dan ibu mau tinggal di mana? Lagi pula, ini rumah peninggalan Engkong, Pak, yang harus kita jaga.

Pada menit 01:23:17, Kaluna mentransfer uang kepada ayahnya untuk menebus kembali sertifikat rumah yang dijadikan jaminan pinjaman online. Ayahnya sempat menolak, tetapi Kaluna menegaskan bahwa ia ikhlas karena rumah peninggalan kakeknya harus tetap dijaga.



Gambar 4. Kaluna resign dan membuka usaha makanan dapur kaluna (Menit 01:46:18)

Kaluna: Permisi, Pak

Kepala HRD: Masuk.

[Kaluna memberikan amplop berisikan surat]

Kepala HRD: Loh? Mau mengundurkan diri, mbak?

Pada menit 01:46:18, Kaluna mengajukan surat pengunduran diri kepada atasannya dan

memutuskan untuk memulai usaha kuliner bernama *Dapur Kaluna*. Adegan ini menjadi titik balik ketika ia berani meninggalkan pekerjaannya dan memilih jalan baru untuk mandiri melalui bisnis.

## Pembahasan

Hasil penelitian melalui film *Home Sweet Loan* memperlihatkan bahwa strategi budgeting yang dilakukan Kaluna sebagai representasi generasi sandwich sejalan dengan fungsi manajemen keuangan modern. Kaluna secara konsisten menerapkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian keuangan sebagaimana dijelaskan dalam teori klasik Henri Fayol, namun diaplikasikan dalam konteks individu dan rumah tangga (Yuwono & Rachmawati, 2024). Misalnya, adegan saat Kaluna harus kembali mengisi token listrik atas permintaan kakaknya menunjukkan bahwa pembagian beban finansial dalam keluarga tidak merata, sehingga Kaluna menjadi tumpuan utama. Kondisi ini mencerminkan realitas generasi sandwich yang harus mengelola sumber daya terbatas tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kebutuhan keluarga (Khalil & Santoso, 2022).

Selanjutnya, strategi budgeting Kaluna tampak jelas ketika ia menghitung penghasilan tambahan dari pemotretan lipstik sebesar Rp350.000 dan membandingkannya dengan tabungan serta gaji bulannya. Adegan ini menggambarkan fungsi perencanaan dan pengendalian dalam manajemen keuangan, di mana Kaluna menilai kesesuaian pendapatan dengan target besar seperti KPR rumah. Situasi tersebut relevan dengan pandangan bahwa manajemen keuangan bertujuan memastikan sumber daya finansial digunakan secara efisien dan efektif agar tujuan dapat tercapai (Brigham & Ehrhardt, 2017). Namun, realitas tingginya biaya hidup di perkotaan membuat rencana finansialnya tampak berat, sesuai dengan literatur yang menyebutkan generasi sandwich di kota rentan terhadap tekanan ekonomi (Burke, 2017).

Kedisiplinan Kaluna dalam hidup hemat juga memperlihatkan strategi budgeting yang konkret. Pada adegan makan siang dengan bekal sederhana, ia menekan pengeluaran

sehari-hari namun tetap menjaga relasi sosial dengan berbagi makanan bersama teman. Kebiasaan kecil seperti ini menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian dan pengendalian dapat diaplikasikan pada aktivitas sehari-hari (Muralidharan & Pathak, 2018). Perbedaan gaya hidup antara Kaluna dan rekannya Danan yang kerap membeli kopi mahal memperkuat temuan penelitian Goso et al., (2023) bahwa budgeting membantu individu mengendalikan konsumsi jangka pendek agar tetap selaras dengan tujuan jangka panjang.

Namun, meskipun strategi budgeting Kaluna efektif, tantangan sebagai generasi sandwich tetap nyata. Hal ini tampak ketika sertifikat rumah keluarga dijadikan jaminan pinjaman online oleh kakaknya. Keputusan Kaluna untuk menebus kembali sertifikat rumah menggunakan tabungannya menunjukkan peran ganda generasi sandwich yang sering kali harus mengorbankan kepentingan pribadi demi stabilitas keluarga. Situasi ini sesuai dengan pandangan Roring et al. (2024) bahwa generasi sandwich di Indonesia dibentuk oleh nilai berbakti kepada orang tua dan tanggung jawab moral menjaga keluarga. Bahkan, ketika sang ayah merasa gagal karena menjual rumah yang telah Kaluna tebus, muncul dinamika emosional yang memperlihatkan bahwa tekanan finansial selalu berdampingan dengan beban psikologis dan tanggung jawab moral (Sudarji et al., 2022).

Puncaknya, keputusan Kaluna untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya dan membuka usaha "Dapur Kaluna" menandai fase baru dalam strategi keuangan yang lebih mandiri. Keberanian ini menunjukkan fungsi pengarahan dalam manajemen keuangan, di mana Kaluna mengambil keputusan berisiko untuk mengejar kemandirian ekonomi jangka panjang (Lusardi, 2019). Dengan demikian, film ini menegaskan bahwa kombinasi literasi finansial dan *strategy budgeting* menjadi kunci bagi generasi sandwich. Sejalan dengan temuan Nogueira et al., (2025), literasi finansial yang baik memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang bijak, menghindari utang konsumtif, serta membangun kapasitas ekonomi yang lebih stabil di masa depan.

## 5. KESIMPULAN



Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi sandwich di perkotaan menghadapi tantangan finansial dan emosional yang kompleks akibat beban ganda dalam memenuhi kebutuhan pribadi sekaligus keluarga. Dalam konteks film *Home Sweet Loan*, tokoh Kaluna merepresentasikan bagaimana strategi pengelolaan anggaran menjadi kunci untuk mempertahankan stabilitas ekonomi. Melalui tindakan disiplin seperti memprioritaskan kebutuhan pokok, menunda konsumsi berlebih, serta menyisihkan dana darurat, Kaluna memperlihatkan bahwa *strategy budgeting* dapat menjadi keterampilan penting untuk bertahan dalam tekanan biaya hidup kota sekaligus memenuhi tanggung jawab moral terhadap keluarga.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara kemampuan budgeting dan ketahanan mental memungkinkan generasi sandwich untuk tetap berdaya dalam menghadapi kondisi sulit. Keputusan Kaluna untuk beralih dari pekerja kantoran menuju kemandirian dengan membuka usaha juga menggambarkan upaya generasi sandwich mencari solusi kreatif demi mencapai kemandirian finansial jangka panjang. Dengan demikian, representasi strategi budgeting dalam film ini tidak hanya merefleksikan tantangan nyata generasi sandwich, tetapi juga memberikan gambaran bahwa pengelolaan keuangan yang cermat merupakan langkah fundamental dalam membangun kesejahteraan dan keberlanjutan hidup di tengah tekanan perkotaan.

## 6. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada dr. Amaliyah, S.AB., M.M. selaku dosen pembimbing, serta kepada teman-teman dan pihak lain yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Athella Inaia Dhia Haretri, & Dwi Puji Prabowo. (2025). Analisis Film "Home Sweet Loan" Terkait Isu Sosial Sandwich Generation menggunakan Teori Semiotika John Fiske. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 4(1), 71–85.
- Bai, R. (2023). Impact of financial literacy, mental budgeting and self control on financial wellbeing: Mediating impact of investment decision making. *PLoS ONE*, 18(11 November), 1–18.
- Bedford, O., Yeh, K., & Adams, G. (2019). *The History and the Future of the Psychology of Filial Piety: Chinese Norms to Contextualized Personality Construct*. 10(January), 1–11.
- Blyznyuk, T. P. (2024). Cross-cultural management: program of the course for students of all specialties of the third (educational and scientific) level.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2017). *Financial management: Theory and practice* (15th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Burke, R. J. (2014). *The sandwich generation : individual , family , organizational and societal challenges and opportunities* (Issue 2004).
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: The Basics* (4th ed.). Routledge.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., Dicenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547.
- Despard, M. R., Friedline, T., & Martin, S. (2020). Why Do Households Lack Emergency Savings? The Role of Financial Capability. *Journal of Family and Economic Issues*, 41(3), 542–557.
- Faidah, A. N., & Rahardjo, T. (2025). Representasi Fenomena Generasi Sandwich Dalam Film Home Sweet Loan. *Interaksi Online*, 13(3). Approach, A. C. (2016). 44 2013. –. 2(78), 44–48.
- Fan, L. (2023). *Financial debts and subjective well-being of young adults : An adaption of the stress process model*. May 2021, 1576–1604.
- Gerring, J. (2017). *Qualitative Methods*. 15–36.
- Goso, G., Alam, S., Amar, M. Y., & Munizu, M. (2023). *Financial Literacy's Importance in Household Finance Decision-Making*. 966–971.
- Johnson, M., Hara, R. O., Hirst, E., Weyman, A., Turner, J., Mason, S., Quinn, T., Shewan, J., & Siriwardena, A. N. (2017). Multiple triangulation and collaborative research using qualitative methods to explore decision making in pre-hospital emergency care. *BMC Medical Research Methodology*, 1–11.

- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial. *Share : Social Work Journal*, 12(1), 77.
- Khorasani, S. T., & Almasifard, M. (2017). *Evolution of Management Theory within 20 Century: A Systemic Overview of Paradigm Shifts in Management*. 7(3), 134–137.
- Koskelainen, T., & Scornavacca, E. (2023). *Financial literacy in the digital age — A research agenda. December 2021*, 507–528.
- Leite, N. R. P., Leite, F. P., Nishimura, A. T., da Silva, M. A. B., & dos Santos, E. G. (2021). Film analysis in management research: knowing why and how to use it. *Gestão & Regionalidade*, 37(112).
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1).
- Mn, N. (2023). *Generasi Sandwich : Penyebab Stres Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Keuangan*. 28(01), 20–41.
- Muhammad, A. (2022). Optimalisasi Financial Well Being Generasi Sandwich di Indonesia. *El-Usrah*, 5(1), 127–135.
- Muralidharan, E., & Pathak, S. (2018). *Sustainability , Transformational Leadership , and Social Entrepreneurship*. 1–22.
- Nogueira, M. C., Almeida, L., & Tavares, F. O. (2025). Financial Literacy, Financial Knowledge, and Financial Behaviors in OECD Countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3), 1–15.
- Nurmalia, G., Mutiasari Nur Wulan, & Zathu Restie Utamie. (2024). Gaya Hidup Berbasis Digital Dan Perilaku Konsumtif Pada Gen Z Di Bandar Lampung: Keputusan Pembelian Melalui Marketplace Shopee. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 3(01), 22–32.
- Peiris, T. U. I. (2021). Effect of Financial Literacy on Individual Savings Behavior; the Mediation Role of Intention to Saving. *European Journal of Business and Management Research*, 6(5), 94–99.
- Pratiwi, R. W. (2022). Persepsi Anak Muda Di Surabaya Mengenai Coffee Shop Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan. *Commercium*, 5(2), 238–248.
- Rachman, R. F., Airlangga, U., & Konten, A. (2020). *Representasi Dalam Film*. 1998.
- Rachmawati, L., Cahyono, H., Hanifa, N., Arisetyawan, K., & Zahida, N. A. (2024). *The Influence of Social , Wellbeing and Financial Literacy on the Financial Burdens of the Sandwich Generation in Indonesia*. 2(2), 1–13.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. K. (2001). *Management (7th Edition)*. In Pearson.
- Roring, B. W., Simanjuntak, E. J., & Feeling, G. (2024). Kepuasan Hidup Generasi Sandwich Di Indonesia: Peran Bakti Kepada Orang Tua , Tanggung Jawab Kepada Orang Tua , Life Satisfaction in Sandwich Generation in Indonesia: The Role of Filial Piety , Filial Responsibility , and Guilt Feeling. *Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 17(3), 235.
- Shaffiyah Shaffiyah, Rini Puji Astuti, & Citra Dwi Puspita. (2025). Manajemen Keuangan Pribadi Untuk Mencapai Stabilitas Finansial Dengan Strategi: Menabung dan Berinvestasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3 SE-Articles), 88–94.
- Sudarji, S., Panggabean, H., & Marta, R. F. (2022). *Challenges of the Sandwich Generation : Stress and coping strategy of the multigenerational care*. 7(3), 263–275.
- Sukenti, S. (2023). *Financial Management Concepts : A Review*. 1(1), 13–16.
- Tabita, J., & Marlina, M. A. E. (2023). Pengaruh Financial Literacy Dan Financial Attitude Terhadap Perilaku Perencanaan Keuangan Masa Pensiun Pada Generasi Sandwich Di Surabaya. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 5(1), 39–56.
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*. Forthcoming. Consumer Financial Education and Financial Capability Jing Jian Xiao 1 , Barbara O'Neill 2. *International Journal of Consumer Studies*. Forthcoming, 1–32.
- Yuwono, M. A., & Rachmawati, D. (2024). *Development of Henri Fayol ' s Principles of Management on the Implementation of Governance in the Banking Industry in Indonesia*. 11(6), 803–824.